

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Stakeholder

Standford Reseacrh Institute memperkenalkan istilah stakeholder pada tahun 1963. Istilah tersebut menjelaskan bahwa suatu organisasi membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan (stakeholder) agar kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik (Sawity *et al.*, 2024). Freeman adalah orang yang mengembangkan teori stakeholder pada tahun 1984 yang bertujuan untuk mengimplementasikan akuntabilitas dan transparansi perusahaan di hadapan para stakeholder terkait. Teori stakeholder yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada penciptaan nilai bagi pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan yang terlibat maupun terdampak oleh aktivitas perusahaan. Kelompok pemangku kepentingan tersebut meliputi investor, pemerintah, masyarakat, konsumen, karyawan, serta lingkungan sebagai bagian integral dari ekosistem bisnis perusahaan (Afifah *et al.*, 2021). Freeman dan Reed juga menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan entitas dalam mengelola hubungan yang harmonis dengan berbagai stakeholder yang memiliki kepentingan berbeda-beda terhadap operasional perusahaan (Rissy, 2021).

Teori stakeholder merupakan suatu konsep yang berpendapat bahwa dalam produksi dan operasionalnya, perusahaan perlu memberikan manfaat dan keuntungan bagi para stakeholdernya karena perusahaan bukanlah entitas yang mementingkan diri sendiri (Ladista *et al.*, 2023). Stakeholder adalah mereka yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perusahaan. Stakeholder sangat mempengaruhi kehidupan perusahaan, sehingga perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk berusaha memenuhi keinginan para stakeholdernya. Teori stakeholder menyoroti pentingnya mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Adebanjo & Wisdom, 2024). Teori ini mengakui bahwa dampak lingkungan dapat mempengaruhi kesejahteraan berbagai pemangku kepentingan, dan penanganan dampak ini dapat mengarah pada nilai jangka panjang.

Teori ini mengeksplorasi bahwa keberhasilan perusahaan tidak lagi semata-mata diukur dari pencapaian finansial, melainkan juga dari sejauh mana perusahaan mampu memenuhi ekspektasi sosial, etika, dan lingkungan dari para pemangku kepentingannya. Dalam konteks bisnis modern, perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan pertimbangan sosial dan lingkungan ke dalam strategi operasional sebagai bentuk tanggung jawab korporasi yang berorientasi pada keberlanjutan (Wijayanti & Dondoo, 2022). Dengan demikian, fokus perusahaan tidak lagi hanya pada pemegang saham, tetapi beralih ke pendekatan stakeholder yang

mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

Teori stakeholder memiliki hubungan yang kuat dengan pengungkapan emisi karbon dan strategi investasi hijau (Rachmawati, 2021). Teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan perlu menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan yang memiliki perhatian terhadap dampak lingkungan. Salah satu bentuk pemenuhan tuntutan tersebut adalah melalui pengungkapan emisi karbon sebagai wujud transparansi atas dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan (Widarjo *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pihak-pihak terkait, karena para pemangku kepentingan umumnya tidak memiliki akses informasi yang setara dengan pihak manajemen (Kurnia *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus transparansi kepada para stakeholder yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya perhatian stakeholder terhadap berbagai isu lingkungan global, seperti bencana alam, perubahan iklim, emisi karbon dan kenaikan permukaan air laut (Aeni & Murwaningsari, 2023). Perusahaan didorong untuk menerapkan strategi hijau sebagai upaya membangun citra positif di bidang lingkungan serta meningkatkan ketertarikan investor. *Green investment* merupakan strategi yang

diterapkan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dalam bidang lingkungan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja bisnis serta nilai perusahaan (Zhang & Berhe, 2022). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan melakukan investasi pada proyek ramah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada stakeholder yang memiliki perhatian terhadap keberlanjutan. Investasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga untuk memenuhi harapan stakeholder, membangun citra perusahaan yang positif, serta mempertahankan kepercayaan publik yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori stakeholder menjadi *grand theory* yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan konseptual antara pengungkapan emisi karbon, *green investment*, *green intellectual capital*, dan nilai perusahaan dalam kerangka tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder. Pemenuhan kepentingan stakeholder melalui praktik keberlanjutan dipandang sebagai fondasi strategis dalam menciptakan nilai jangka panjang dan menjaga keberlangsungan perusahaan di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan global (Rusdi & Helmayunita, 2023).

2. Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 sebagai sebuah konsep yang menjelaskan mekanisme penyampaian informasi melalui sinyal tertentu. Spence (1973)

menjelaskan bahwa dalam konsep sinyal, pihak yang memiliki informasi cenderung berusaha menyampaikan informasi yang dianggap bernilai kepada pihak lain sebagai penerima, selanjutnya pihak penerima akan menyesuaikan tindakan atau perilakunya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari informasi tersebut (Putri & Rosia, 2025). Teori sinyal merupakan salah satu teori penting dalam bidang ekonomi yang banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena ekonomi, salah satunya keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, serta nilai perusahaan (Rizqillah *et al.*, 2024).

Teori sinyal merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan berbagai informasi terkait kondisi dan kinerjanya kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Bahriansyah & Ginting, 2022). Para pemangku kepentingan perlu menyampaikan informasi secara transparan dan jelas agar dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi (Fina *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, dalam teori sinyal, akses terhadap informasi yang lengkap dan jelas bagi kedua pihak menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penyampaian informasi. Perusahaan yang secara sukarela menyampaikan informasi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk keterbukaan dan tanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Yuliandhari *et al.*, 2023).

Berdasarkan teori sinyal, tujuan dalam pengambilan keputusan investasi tidak terlepas dari berbagai jenis informasi yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Dengan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor terkait prospek masa depan, yang berpotensi meningkatkan minat investor terhadap perusahaan. Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, yang sekaligus mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usahanya (Puspawati *et al.*, 2026). Penurunan emisi karbon dapat menjadi upaya perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon, sekaligus menunjukkan adanya penurunan risiko yang berkaitan dengan emisi tersebut. Keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, seperti melalui laporan keberlanjutan yang andal, dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini mendorong keputusan investasi, karena sebagian investor cenderung memilih perusahaan yang konsisten dalam menyampaikan informasi terkait lingkungan (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Berdasarkan teori sinyal, keputusan perusahaan untuk melakukan *green investment* dapat dimaknai sebagai langkah strategis yang digunakan untuk menyampaikan sinyal kepada pasar terkait kualitas perusahaan serta arah kebijakan jangka panjang yang ingin dijalankan. Teori sinyal menjelaskan bahwa *green investment* dapat menjadi sinyal positif bagi pasar terkait komitmen perusahaan terhadap orientasi jangka panjangnya

(Susanti *et al.*, 2025). Dalam teori pensinyalan, perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada pihak eksternal mengenai komitmennya terhadap keberlanjutan melalui berbagai tindakan strategis, seperti investasi hijau, penerapan tata kelola perusahaan hijau, serta pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Gunawan *et al.*, 2024). Praktik-praktik tersebut menjadi sinyal yang bernilai positif bagi investor maupun pasar, karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari setiap aktivitas bisnis yang dijalankan. Sinyal yang bersifat positif tersebut dapat memperkuat pandangan investor terhadap nilai perusahaan, sehingga pada akhirnya turut mendorong meningkatnya nilai perusahaan di pasar.

Teori sinyal dalam penelitian ini berperan sebagai *grand theory* yang menjelaskan bagaimana pengungkapan emisi karbon, *green investment*, dan *green intellectual capital* menjadi mekanisme komunikasi perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dan membentuk persepsi positif di mata investor, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Dalam perspektif ini, setiap informasi yang diungkapkan perusahaan terkait kinerja lingkungan dan strategi keberlanjutan dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kualitas manajemen, prospek pertumbuhan jangka panjang, serta komitmen terhadap keberlanjutan. Pengungkapan emisi karbon memberikan sinyal transparansi dan kepatuhan terhadap isu lingkungan, *green investment*

mencerminkan sinyal komitmen strategis terhadap keberlanjutan jangka panjang, sedangkan *green intellectual capital* menjadi sinyal kapabilitas inovasi dan efisiensi berbasis pengetahuan yang mendukung kinerja ramah lingkungan. pengungkapan informasi lingkungan dan strategi keberlanjutan perusahaan mampu meningkatkan respons positif pasar serta memperkuat nilai perusahaan (Rizqillah *et al.*, 2024). Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan teoretis yang relevan dalam menjelaskan bagaimana strategi keberlanjutan perusahaan diterjemahkan sebagai mekanisme komunikasi kepada pasar yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang berhasil dicapai perusahaan sebagai bentuk gambaran atas tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, khususnya bagi para pemegang saham, yang diwujudkan melalui upaya meningkatkan atau memaksimalkan nilai pasar dari harga saham perusahaan (Hidayat & Khotimah, 2022). Nilai perusahaan memiliki peran yang sangat penting, karena peningkatannya biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham yang mencerminkan bertambahnya kesejahteraan para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan yang maksimal bagi para pemegang saham ketika harga saham perusahaan mengalami peningkatan (Firmansyah, 2023). Oleh karena itu, perusahaan

juga perlu memiliki kemampuan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham sebagai bentuk tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menjaga loyalitas investor sekaligus meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal.

Nilai perusahaan juga sering disebut dengan nilai pasar karena keduanya memiliki karakteristik dan keunggulan yang relatif serupa. Nilai perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai valuasi yang tinggi, maka hal tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengembangan bisnis sehingga perusahaan perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Windiarti *et al.*, 2024).

Nilai perusahaan merupakan aspek utama yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Hal tersebut karena nilai perusahaan dapat mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Adanya investasi dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan teori sinyal. Peran manajemen perusahaan sangat penting dalam menghasilkan kinerja yang optimal sehingga dapat memberikan dampak

terhadap upaya memaksimalkan nilai perusahaan (Dayanty & Setyowati, 2020).

Nilai perusahaan merupakan gambaran nyata dari kinerja perusahaan yang menunjukkan persepsi investor terhadap prospek dan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam perkembangan praktik bisnis modern, investor tidak lagi hanya mempertimbangkan indikator profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dalam menilai suatu perusahaan, tetapi juga menaruh perhatian besar pada bagaimana perusahaan mengelola isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dibentuk oleh persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara penciptaan keuntungan ekonomi dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta stakeholder yang lebih luas (Alfayerds & Setiawan, 2021).

Nilai perusahaan merupakan ukuran yang digunakan investor untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan. Pasar cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada perusahaan ketika kinerja dan pengelolaannya menunjukkan nilai yang tinggi, karena hal tersebut menjadi sinyal adanya prospek kesejahteraan bagi investor di masa mendatang (Sinaga *et al.*, 2025). Nilai perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan. Rasio tersebut dimanfaatkan oleh investor untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perusahaan, sehingga dapat digunakan dalam menilai kinerja masa lalu sekaligus memperkirakan kinerja di masa yang

akan datang. Beberapa rasio yang umum digunakan untuk menilai nilai perusahaan antara lain *Price Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Tobin's Q (Dayanty & Setyowati, 2020). Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing rasio yang digunakan dalam menilai nilai pasar perusahaan :

a. *Price Earnings Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, Semakin rendah nilai PER, maka saham tersebut cenderung dianggap lebih murah, sehingga dapat menjadi peluang yang menguntungkan bagi investor untuk berinvestasi (Permana & Yanthi, 2024). Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pasar per saham terhadap laba per saham.

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam menilai suatu saham, karena secara teoritis harga pasar saham seharusnya mencerminkan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dinilai semakin baik, sedangkan PBV yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik, sehingga dapat memengaruhi persepsi investor menjadi kurang positif terhadap perusahaan tersebut (Veronica, 2024).

c. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan perbandingan antara nilai pasar aset perusahaan dengan biaya penggantianannya (Oktary, 2025). Rasio ini dihitung dengan membandingkan total nilai pasar perusahaan, yang mencakup ekuitas dan utang, terhadap total nilai buku aset yang dimiliki. Tobin's Q dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif, karena dalam perhitungannya mencakup seluruh komponen utang dan ekuitas perusahaan (Fairuz *et al.*, 2023).

4. Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon merupakan senyawa yang dilepaskan ke atmosfer bumi yang mengandung unsur karbon, yang umumnya berasal dari proses pembakaran senyawa karbon seperti CO₂ serta berbagai jenis bahan bakar lainnya. Pelepasan karbon ke atmosfer tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya emisi gas rumah kaca yang pada akhirnya dapat meningkatkan suhu bumi atau menyebabkan pemanasan global. Gas rumah kaca dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya menjadi dua kategori, yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dinetralkan secara alami oleh tumbuhan dan lautan. Keberadaan gas ini bermanfaat bagi kehidupan karena berperan dalam menjaga suhu global bumi tetap stabil, yaitu sekitar 6 derajat Celcius. Sementara itu, gas rumah kaca industri berasal dari aktivitas industri yang dilakukan oleh manusia (Asyari & Hernawati, 2023).

Emisi karbon pada dasarnya berasal dari aktivitas manusia, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahan bakar fosil seperti minyak dan gas bumi, batu bara, serta gas alam. Proses pembakaran bahan bakar fosil sebagai sumber energi, baik untuk kebutuhan listrik, transportasi, maupun kegiatan industri, akan menghasilkan karbon dioksida serta berbagai gas rumah kaca lainnya. Kondisi tersebut dapat memperkuat efek rumah kaca, sehingga berdampak pada peningkatan pemanasan global (Maharani *et al.*, 2022).

Pengungkapan emisi karbon merupakan elemen penting dalam praktik bisnis berkelanjutan yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas lingkungan. Hal ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko yang berkaitan dengan perubahan regulasi, fluktuasi harga energi, serta meningkatnya tuntutan konsumen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Pengungkapan yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen, sekaligus membantu perusahaan dalam mematuhi regulasi yang semakin ketat terkait emisi karbon (Rizqillah *et al.*, 2024).

Pengungkapan emisi karbon merupakan informasi terkait jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan beserta strategi yang dilakukan dalam mengelola dampak lingkungannya, yang disampaikan sebagai bagian dari pelaporan tanggung jawab lingkungan perusahaan (Afdilah & Triyono, 2026). Pengungkapan emisi karbon berisi berbagai informasi yang meliputi kinerja karbon perusahaan, strategi yang

diterapkan dalam menghadapi perubahan iklim, serta risiko dan peluang yang timbul akibat dampak perubahan iklim, yang kemudian disampaikan kepada para pemangku kepentingan baik dari pihak internal maupun eksternal. Sebagai bentuk respons terhadap dampak negatif perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi karbon, perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi lingkungan. Upaya transparansi tersebut dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Maharani *et al.*, 2022). Pengungkapan sukarela merupakan bentuk pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh standar atau peraturan yang berlaku. Sementara itu, pengungkapan wajib merupakan bentuk pengungkapan yang dilakukan berdasarkan standar atau regulasi yang telah ditetapkan

Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan masih dilakukan secara sukarela. Belum terdapat ketentuan hukum yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan data emisi secara terbuka kepada publik. Namun demikian, perusahaan tetap dapat melakukan pengungkapan tersebut secara mandiri sebagai wujud transparansi serta bentuk tanggung jawab sosial terhadap pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan yang disampaikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan dan

praktik ini telah diakomodasi dalam standar akuntansi keuangan Indonesia, yakni PSAK (Wirawan & Setijaningsih, 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai opsi tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan, banyak perusahaan mulai mengadopsi praktik secara sukarela sebagai bagian dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan strategis tersebut.

Pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk pengungkapan sukarela umumnya dilakukan melalui *Carbon Disclosure Project* (Kurnia *et al.*, 2021). *Carbon Disclosure Project* tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas serta akuntabilitas perusahaan di mata investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Sejalan dengan teori sinyal, informasi terkait pengungkapan emisi karbon dipandang sebagai sinyal kualitas perusahaan yang mampu memengaruhi persepsi pasar terhadap prospek keberlanjutan perusahaan, sehingga berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan melalui respon positif atas transparansi lingkungan yang dilakukan (Alfayerds & Setiawan, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk penyampaian informasi secara sukarela oleh perusahaan untuk menjelaskan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan

emisi karbon. Pengungkapan ini berfungsi sebagai bentuk transparansi serta tanggung jawab sosial perusahaan dalam menghadapi isu perubahan iklim, sekaligus telah menjadi bagian penting dari praktik *Corporate Social Responsibility* yang diakui dalam standar akuntansi keuangan nasional. Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kredibilitas, akuntabilitas, serta nilai perusahaan di mata investor maupun pemangku kepentingan.

5. *Green Investment*

Green investment adalah kegiatan penanaman modal yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial dengan mengutamakan prinsip-prinsip lingkungan dalam praktiknya. *International Monetary Fund* menjelaskan bahwa *green investment* diperlukan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dan polusi udara, tanpa mengganggu kegiatan bisnis pada sektor non-energi melalui investasi, baik yang berasal dari sektor publik maupun swasta. (Zhang & Berhe, 2022). Investasi hijau dapat diartikan sebagai penanaman modal yang bertujuan untuk menekan dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, sekaligus mendukung peralihan menuju ekonomi berkelanjutan yang rendah emisi karbon dan lebih efisien dalam pemanfaatan sumber daya, misalnya melalui pengembangan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, serta penerapan sistem transportasi yang ramah lingkungan (Ye & Dela, 2023). Melalui *green investment*, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap

keberlanjutan dalam jangka panjang, bukan hanya berfokus pada perolehan keuntungan sesaat.

Green investment merupakan bentuk komitmen jangka panjang perusahaan dalam meningkatkan reputasi, keberlanjutan, serta keunggulan kompetitif melalui pembiayaan yang berorientasi pada lingkungan, yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas bisnis terhadap lingkungan (Huang & Lei, 2021). Meskipun biaya yang dikeluarkan untuk aspek lingkungan sering dipandang dapat menurunkan pendapatan dalam jangka pendek, program *green investment* yang difokuskan pada pengurangan emisi karbon dinilai mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Tanasya & Handayani, 2020). Tingkat *green investment* dapat diukur dengan menggunakan rasio investasi terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin besar pula peluang peningkatan profitabilitas serta kinerja perusahaan.

Green investment merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan dalam bidang lingkungan, seperti perlindungan keanekaragaman ekosistem serta upaya mengatasi kerusakan akibat perubahan iklim (Tran *et al.*, 2020). Perusahaan perlu didorong untuk melakukan investasi hijau karena terdapat tiga tanggung jawab sosial utama, yaitu konservasi sumber daya alam, perlindungan lingkungan, dan keadilan. *Green investment* yang dilakukan perusahaan akan disampaikan melalui laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan

sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Aeni & Murwaningsari, 2023).

Komitmen perusahaan dalam menerapkan *green investment* sebagai bentuk upaya menjaga keberlanjutan jangka panjang perlu diimbangi dengan kebijakan penanaman modal yang berorientasi pada aspek lingkungan. Menurut Pramana & Dewi (2023) dan Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal, khususnya pada Pasal 2 ayat (d) bagian ke-4, dijelaskan bahwa salah satu arah kebijakan penanaman modal diarahkan pada investasi yang memperhatikan aspek lingkungan atau dikenal dengan konsep *green investment*. Pemerintah perlu melakukan analisis yang lebih mendalam terkait regulasi penanaman modal agar sejalan dengan prinsip-prinsip berwawasan lingkungan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang tersebut. Berwawasan lingkungan dalam kebijakan penanaman modal, antara lain :

- a. Selaras dan saling mendukung dengan kebijakan serta program pembangunan di bidang lingkungan hidup;
- b. Mendorong perluasan sektor-sektor prioritas sekaligus pengembangan teknologi yang ramah lingkungan serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi hijau;
- c. Penyediaan berbagai fasilitas, kemudahan, maupun insentif dalam kegiatan penanaman modal;
- d. Serta mendukung pengembangan wilayah secara berkelanjutan.

Kebijakan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan untuk menerapkan *green investment* secara nyata, baik dalam kegiatan operasional maupun dalam perumusan strategi bisnisnya. *Green investment* menjadi faktor strategis dalam pembentukan nilai perusahaan. Investasi pada teknologi hijau, inovasi berkelanjutan, efisiensi energi, dan pengembangan proses bisnis ramah lingkungan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat keunggulan kompetitif, serta menciptakan citra korporasi yang positif. Investor cenderung memandang perusahaan yang memiliki komitmen terhadap investasi hijau sebagai perusahaan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, memiliki risiko jangka panjang yang lebih terkelola, dan berpotensi menghasilkan pertumbuhan yang lebih stabil di masa depan. Persepsi positif tersebut menjadi dasar meningkatnya valuasi pasar terhadap perusahaan (Mentari & Dewi, 2023).

Green investment juga mengeksplorasi dimensi reputasional perusahaan. Komitmen perusahaan dalam berinvestasi pada inisiatif hijau akan meningkatkan persepsi positif stakeholder terhadap perusahaan sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Reputasi tersebut menjadi modal tidak berwujud yang mampu memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan loyalitas konsumen, serta memperluas peluang kolaborasi strategis dengan berbagai pihak yang memiliki orientasi pada prinsip keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *green investment* tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi

langsung, tetapi juga menciptakan nilai strategis melalui peningkatan citra korporasi dan penguatan legitimasi pasar (Baroroh & Harto, 2025). Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan *green investment* tidak hanya memenuhi tanggung jawab lingkungan, tetapi juga berpotensi memperoleh keuntungan ekonomi dalam jangka panjang yang dapat memperkuat daya saing perusahaan di dalam industri.

6. *Green Intellectual Capital*

Green Intellectual Capital merupakan pengembangan dari Intellectual Capital yang disesuaikan dengan regulasi nasional maupun internasional terkait perlindungan lingkungan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Sukirman & Dianawati, 2023). *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang terdiri atas pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang mampu memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Nursida *et al.*, 2025). Kerangka kerja *green intellectual capital* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kerangka kerja *intellectual capital*. Namun, apabila *intellectual capital* memandang keberlanjutan sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud, maka *green intellectual capital* menempatkan keberlanjutan sebagai fokus utama dari aset tidak berwujud sekaligus sebagai pendorong dalam pembentukan dan pengelolaan pengetahuan. Dengan demikian, konsep *green intellectual capital* menekankan pentingnya integrasi kepedulian lingkungan ke dalam seluruh proses manajemen organisasi (Benevene *et al.*, 2021).

Green intellectual capital dalam suatu organisasi berperan sebagai kekuatan pendorong ketika aspek lingkungan menjadi perhatian utama perusahaan. *Green intellectual capital* merupakan alat yang kuat dan efektif bagi perusahaan karena mencerminkan akumulasi keterampilan serta kemampuan sumber daya manusia dalam mendukung terciptanya hasil perusahaan yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan di tingkat global mendorong organisasi untuk memperkuat praktik keberlanjutan, yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya ketergantungan perusahaan terhadap *green intellectual capital*. *Green intellectual capital* merupakan faktor pendorong yang membantu organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan lingkungan, sehingga dapat mendukung peningkatan laba serta produktivitas perusahaan. Penerapan *green intellectual capital* memungkinkan organisasi menjadi lebih peduli terhadap lingkungan serta mampu mengurangi dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang disebabkan oleh ketentuan lingkungan (Ahlawat *et al.*, 2023).

Green Intellectual Capital merupakan keseluruhan aset tidak berwujud, pengetahuan, kemampuan dan hubungan eksternal yang berperan dalam mendukung perlindungan lingkungan dan mendorong inovasi hijau dalam perusahaan, baik pada tingkat individu maupun organisasi (Sumiati & Isnaini, 2024). *Green Intellectual Capital* dapat dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* (Vukmirovic *et al.*,

2024). Pertama *green human capital* dapat diartikan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, sikap, kebijaksanaan, kreativitas, serta komitmen yang dimiliki karyawan dalam mendukung upaya perlindungan lingkungan maupun inovasi yang berorientasi hijau (Josephine *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, *green human capital* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki karyawan, tetapi juga mencakup komitmen mereka terhadap penerapan keberlanjutan. Kepemimpinan keberlanjutan dipandang tidak hanya sebatas upaya internal organisasi dalam membentuk dan mengembangkan tim yang efektif, tetapi juga sebagai langkah yang lebih luas untuk menciptakan keselarasan serta tujuan bersama dalam mewujudkan keberlanjutan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dan keunggulan kompetitif organisasi (Benevene *et al.*, 2021).

Kedua *green structural capital* dapat dipahami sebagai kumpulan kemampuan organisasi yang mencakup komitmen perusahaan, sistem pengelolaan pengetahuan, filosofi manajemen, budaya organisasi, citra perusahaan, serta kepemilikan hak seperti paten, hak cipta, dan merek dagang yang mendukung upaya perlindungan lingkungan maupun inovasi ramah lingkungan di dalam perusahaan (Josephine *et al.*, 2020). Modal struktural hijau dapat membantu perusahaan dalam mengurangi kerusakan lingkungan, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat citra merek perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan ekonomi

perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki modal struktural yang kuat cenderung mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung karyawan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru, seiring dengan pentingnya penerapan modal struktural hijau dalam organisasi (Rahayu *et al.*, 2024).

Ketiga *green relational capital* dapat diartikan sebagai kumpulan hubungan interaktif yang dimiliki perusahaan dengan berbagai pihak seperti pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan mitra bisnis, yang berperan dalam mendukung pengelolaan lingkungan serta inovasi yang berorientasi hijau (Josephine *et al.*, 2020). Komunikasi yang efektif dengan klien, karyawan, dan pemasok dapat memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *green intellectual capital*. Selain itu, komunikasi tersebut juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara mitra atau organisasi dalam rangka memperoleh data yang relevan dari para pemangku kepentingan. (Rahayu *et al.*, 2024). Perusahaan yang menerapkan *green relational capital* mampu menarik perhatian para pemangku kepentingan. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan pemasok, pelanggan, dan mitra dalam upaya pelestarian lingkungan membentuk *green relational capital* yang dimiliki perusahaan, yang kemudian digunakan untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Surianti *et al.*, 2025). Ketiga komponen tersebut diyakini dapat mendukung tercapainya kinerja berkelanjutan dalam jangka panjang, karena tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan

ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan (Fattah & Nugroho, 2024).

Konsep *green intellectual capital* merupakan pengembangan dari modal intelektual yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menjawab keterbatasan konsep modal intelektual konvensional yang belum sepenuhnya mampu menjelaskan isu-isu lingkungan. Modal intelektual hijau ini mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, sikap, kebijaksanaan, kreativitas, serta komitmen karyawan dalam mendukung perlindungan lingkungan maupun inovasi hijau, yang pada akhirnya dapat membantu perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif (Putri dan Murtanto, 2023). Perusahaan yang mampu mengelola *green intellectual capital* dengan baik akan lebih berpeluang dalam meningkatkan keunggulan kompetitifnya dibandingkan dengan perusahaan lain (Maryanti *et al.*, 2025).

Selain dapat meningkatkan keunggulan kompetitif, hasil penelitian Tonay & Murwaningsari (2022) juga menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* berpengaruh positif dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Penerapan *Green Intellectual Capital* yang baik mencerminkan adanya kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan, sehingga hal tersebut menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Melalui penerapan *Green Intellectual Capital*, perusahaan diharapkan tidak hanya

berorientasi pada peningkatan kompetensi karyawan, pengembangan inovasi, serta penguatan struktur organisasi, tetapi juga turut memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dalam upaya menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Pratama & Astuti, 2024).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian yang berasal dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun jurnal. Kajian tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi acuan dan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode/ Alat Analisis	Hasil
1.	Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Karbon terhadap nilai Perusahaan: Moderasi Kepemilikan Negara Trimuliani & Febrianto, 2023 (Sinta 4)	X1: Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Karbon Y: Nilai Perusahaan Z: Kepemilikan Negara	Analisis regresi berganda dan <i>moderated regression analysis</i> (MRA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan negara tidak mampu memoderasi pengungkapan emisi karbon

				terhadap nilai perusahaan namun mampu memoderasi kinerja karbon dengan nilai perusahaan.
2.	<i>The Influence of Carbon Emission Disclosure, Green Intellectual Capital, and Environmental Performance on Firm Value with Moderation of Firm Size</i> Ericho & Amin, 2024 (Sinta 3)	X1: Carbon Emission Disclosure, Green Intellectual Capital dan Environmental Performance Y: Firm Value Z: Firm Size	Model regresi berganda	Hasil penelitian ini menghasilkan enam kesimpulan. Pertama, pengungkapan emisi karbon memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, modal intelektual hijau memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga, kinerja lingkungan memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Keempat, terdapat pengaruh positif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Kelima, terdapat pengaruh negatif antara modal intelektual hijau dan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Keenam, terdapat pengaruh positif antara kinerja

				lingkungan dan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
3.	Pengungkapan Emisi Karbon Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan: Apakah Kinerja Keuangan Mampu Memoderasi? Fitriana <i>et al.</i>, 2024 (Sinta 2)	X: Pengungkapan Emisi Karbon Y: Nilai Perusahaan Z: Kinerja Keuangan	Regresi linear berganda <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, kinerja keuangan tidak memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.
4.	<i>Carbon Emission Disclosure and Firm Value: A Study of Manufacturing Firms in Indonesia and Australia</i> Kurnia <i>et al.</i>, 2021 (Scopus Q2)	X: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Y: <i>Firm Value</i>	Regresi linear berganda <i>Moderated Regression Analysis</i>	Berdasarkan data analisis, <i>carbon emission disclosure</i> di Indonesia meningkatkan nilai perusahaan, Di sisi lain tidak ada pengaruh <i>carbon emission disclosure</i> di Australia terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i>, <i>Eco-Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> Terhadap Nilai Perusahaan Yuliandhari <i>et al.</i>, 2023 (Sinta 3)	X: <i>Carbon Emission Disclosur</i>, <i>Eco-Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> Y: Nilai Perusahaan	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel menggunakan aplikasi E-Views	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i>, <i>eco-efficiency</i> dan <i>green innovation</i> berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan, hasil uji parsial menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai

				perusahaan. <i>Eco-efficiency</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Green innovation</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
6.	Pengaruh <i>Green Innovation</i> dan <i>Green Investment</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks IDX LQ45 <i>Low Carbon Leaders</i> Rahmawati & Sartika, 2025 (Sinta 3)	X: <i>Green Innovation</i> dan <i>Green Investment</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Ukuran Perusahaan	Regresi linear berganda <i>Moderated Regression Analysis</i> SPSS 27	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green innovation</i> memiliki pengaruh yang lebih positif dan sangat signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, <i>green investment</i> tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada nilai dari perusahaan. Namun, tidak ditemukan juga pengaruh signifikan oleh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara <i>green innovation</i> dan nilai dari perusahaan, maupun antara <i>green investment</i> dan nilai dari perusahaan.
7.	Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Media Exposure</i> Sebagai Variabel Moderasi	X: Pengungkapan Emisi Karbon Y: Nilai Perusahaan Z: Media Exposure	<i>Moderated Regression Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Namun, paparan media tidak mampu

	Bahriansyah & Ginting, 2022 (Sinta 3)			memoderasi hubungan tersebut.
8.	Pengaruh <i>Green Innovation</i> dan <i>Green Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi Tonay & Murwaningsari, 2022 (Sinta 2)	X: <i>Green Innovation</i> dan <i>Green Intellectual Capital</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Ukuran Moderasi	Model regresi berganda dengan unbalanced panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green intellectual capital</i> memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Sementara <i>green innovation</i> memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan peran variabel moderasi ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh <i>green innovation</i> dan <i>green intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan.
9.	<i>Carbon Emission Disclosure, Green Investment, And Firm Value: The Moderating Role Of Profitability</i> Fauziah & Siregar, 2025 (Sinta 2)	X: <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Green Investment</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Profitability</i>	Regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan <i>green investment</i> secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, hanya pengungkapan emisi karbon yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara

				keduanya secara parsial, tetapi secara simultan profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan <i>green investment</i> terhadap nilai perusahaan.
10.	<i>The Effect of Social Responsibility Disclosure, Carbon Emission Disclosure, Green Investment, and Financial Performance Toward Firm Value: The Case of Indonesia</i> Triyani & Rusmanto, 2022 (International Conference)	X: <i>Social Responsibility Disclosure, Carbon Emission Disclosure, Green Investment, Financial</i> romanceance Y: <i>Firm Value</i>	Analisis kuadrat terkecil (OLS) menggunakan SPSS versi 26	Hasil penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial tidak memiliki efek yang signifikan, pengungkapan emisi karbon memiliki efek positif yang signifikan, <i>green investment</i> tidak memiliki efek yang signifikan dan kinerja keuangan memiliki efek negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan di perusahaan.
11.	Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan Hadiwibowo <i>et al.</i>, 2023 (Sinta 3)	X: Pengungkapan Emisi Karbon, <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan	Uji Regresi Linear Berganda	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak negatif pada nilai perusahaan, sedangkan praktik <i>green accounting</i> dan peningkatan kinerja lingkungan tidak memiliki

				dampak pada nilai perusahaan.
12.	<i>The Effect of Green Innovation, Green Investment, Environmental Performance, Financial Performance, And Company Age On Company Value</i> Dewi & Aryati, 2025 (Sinta 4)	X: <i>Green Innovation, Green Investment, Environmental Performance, Financial Performance, Company Age</i> Y: <i>Company Value</i> Control: <i>Company Size</i>	Model regresi data panel menggunakan perangkat lunak e views	Hasil penelitian ini menunjukkan inovasi hijau tidak secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Investasi hijau juga tidak secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Usia perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan.
13.	Efek <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Green Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Moderasi <i>Environmental Performance</i> Putri & Rosia, 2025 (Sinta 3)	X: <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Green Intellectual Capital</i> Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Environmental Performance</i>	Analisis teknik regresi data panel dengan perangkat lunak Eviews 12	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Green intellectual capital</i> memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Environmental performance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>carbon emission disclosure</i> dan <i>green intellectual capital</i>

				terhadap nilai perusahaan.
14.	Pengaruh <i>Green Accounting</i>, Pengungkapan Emisi Karbon dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Puspawati <i>et al.</i>, 2026 (Sinta 4)	X: <i>Green Accounting</i>, Pengungkapan Emisi Karbon, Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	Analisis regresi linear berganda Software SPSS 25	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
15.	Strategi Hijau Memoderasi Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Rizqillah <i>et al.</i>, 2024 (Sinta 4)	X: Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan Z: Strategi Hijau	Regresi data panel dengan software Eviews 12	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan sementara kinerja lingkungan berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi hijau memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan serta memperlemah hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

16.	<i>The Effect Of Green Investment, Good Corporate Governance On Company Value From an Islamic Economic Perspective</i> Nursella <i>et al.</i>, 2025 (Sinta 3)	X: <i>Green Investment, Good Corporate Governance</i> Y: <i>Company Value</i>	Regresi data panel dengan pendekatan random effect model (REM) melalui perangkat lunak Eviews 12	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green investment</i> dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
17.	Pengaruh <i>Green Investment</i> dan Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan Lisandri <i>et al.</i>, 2026 (Sinta 3)	X: <i>Green Investment, Good Corporate Governance</i> Y: Nilai Perusahaan	Regresi data panel bantuan aplikasi Eview 12	Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara individual <i>green investment</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Namun, jika dipertimbangkan secara simultan atau terintegrasi, <i>green investment</i> dan GCG bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
18.	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Cahyani & Gunawan, 2022 (Sinta 4)	X: Pengungkapan Emisi Karbon, Leverage Y: Nilai Perusahaan	Metode regresi linier berganda, Eviews 12	Hasil penelitian menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

				terhadap nilai perusahaan.
19.	Meningkatkan <i>Firm Value</i> Dengan Financial Performance dan <i>Green Intellectual Capital</i> Nurulhaliza & Murtanto, 2024 (Sinta 4)	X: <i>Green Intellectual Capital</i> dan <i>Financial Performance</i> Y: <i>Firm Value</i>	Analisis regresi linear berganda dan software yang digunakan Adalah program aplikasi stata	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green intellectual capital</i> dan <i>financial performace</i> tidak berpengaruh positif terhadap firm value. Selain itu, <i>competitive advantage</i> juga tidak dapat memperkuat pengaruh positif dari <i>green intellectual capital</i> dan <i>financial performance</i> terhadap firm value.
20.	Moderasi CSR <i>Disclosure</i> Terhadap Pengaruh <i>Green Investment</i> Pada Nilai Perusahaan Mentari & Dewi, 2023 (Sinta 4)	X: <i>Green Investment</i> Y: Nilai Perusahaan Z: CSR Disclosure	Regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green investment</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara CSR <i>disclosure</i> ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan temuan lainnya yaitu CSR <i>disclosure</i> tidak mampu memoderasi hubungan <i>green investment</i> dengan nilai perusahaan.
21.	<i>Integrated Reporting</i> dalam Memoderasi Pengungkapan Emisi Karbon	X: Pengungkapan Emisi karbon dan Kinerja Lingkungan	Metode regresi data panel menggunakan perangkat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon

	dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pratami & Jamilah, 2025 (Sinta 3)	Y: Nilai Perusahaan Z : <i>Integrated Reporting</i>	lunak Eviews 13	berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan memberikan pengaruh positif. Selain itu, <i>integrated reporting</i> terbukti menguatkan hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan, namun justru memperlemah kaitan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.
22.	<i>Carbon disclosure, greenhouse gas emissions and market value of FTSE 350 firms – evidence from voluntary carbon disclosers versus non-disclosers</i> Matthews <i>et al.</i>, 2024 (Scopus Q1)	X: <i>Voluntary carbon disclosure and GHG emissions</i> Y: <i>Firms' Value</i>	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i> atau <i>Random Effect Model (REM)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan karbon berpengaruh terhadap persepsi pasar. Emisi gas rumah kaca cenderung menurunkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang lebih transparan. Pasar merespons berbeda antara perusahaan yang mengungkapkan secara sukarela dan yang tidak.
23.	<i>The Impact of Carbon Information Disclosure on Firm Value: The Mediating Role of Green</i>	X: <i>Carbon Information Disclosure</i> Y: <i>Firm Value</i> M: <i>Green M&A Frequency</i>	<i>Panel Data Regression</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kualitas pengungkapan informasi karbon

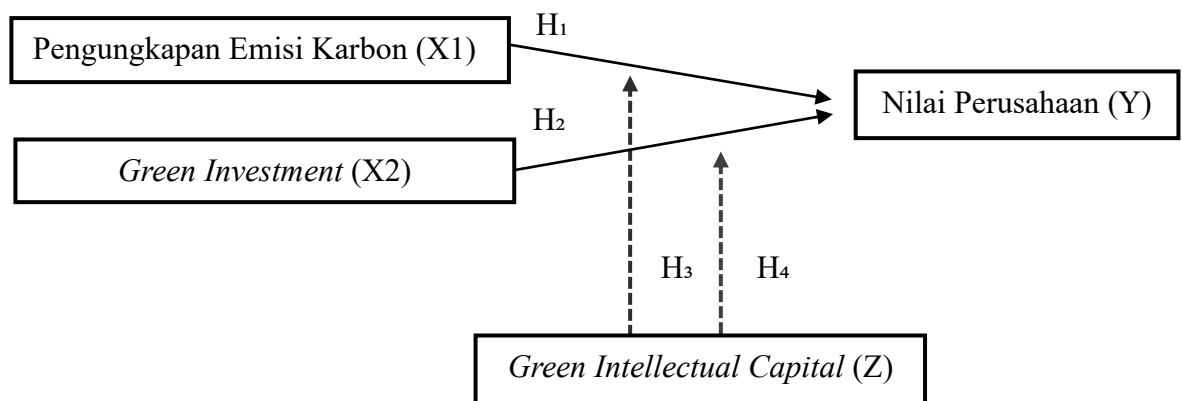
	<i>M&A—Evidence from China</i> Wang <i>et al.</i>, 2026 (Scopus Q1)			dan nilai perusahaan, sebuah temuan yang tetap sangat kuat terhadap guncangan kebijakan makro eksogen dari tujuan Dual Carbon 2020
24.	<i>Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance Effect on Firm Value</i> Asyifa & Burhany, 2022 (Scopus Q1)	X: <i>Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance</i> Y: <i>Firm Value</i>	Regresi linier berganda SPSS 26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
25.	<i>Intellectual Capital Memoderasi Hubungan Green Investment Dan Green Strategic Terhadap Nilai Perusahaan</i> Maulana, 2024 (Sinta 4)	X: <i>Green Invesment dan Green Strategic</i> Y : Nilai Perusahaan Z: Intellectual Capital	Regresi linier berganda dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 9 dan Microsoft Excel 2013.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green investment</i> terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>green strategy</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu <i>intellectual capital</i> tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>green investment</i> dan <i>green strategy</i>

				dengan nilai perusahaan.
26.	<i>Influence Of Carbon Emission Disclosure On Firm Value Of Industrial Firms In Indonesia</i> Noor & Ginting, 2022 (Sinta 3)	X: <i>Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Environmental Cost</i> Y: <i>Firm Value</i>	Regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS 26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja dan biaya lingkungan memiliki dampak yang tidak signifikan.
27.	<i>Effects of green intellectual capital, green accounting, and green innovation on firm value: The moderating role of return on assets</i> Astuti & Ahmar, 2025 (Scopus Q3)	X: <i>green intellectual capital, green accounting, green innovation</i> Y : <i>Firm Value</i>	Teknik analisis data menggunakan Warp PLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model intelektual hijau dan akuntansi hijau memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sebaliknya inovasi hijau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, peran moderasi ROA ditemukan memperkuat hubungan antara modal intelektual hijau dan akuntansi hijau dengan nilai perusahaan, tetapi tidak memoderasi efek inovasi hijau.
28.	<i>Carbon Emissions Disclosure And Firm Value: Does Environmental Performance</i>	X: <i>Carbon Emissions Disclosure</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Environmental Performance</i>	<i>Moderated regression analysis (MRA)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh

	<i>Moderate This Relationship?</i> Hardiansyah & Agustini, 2021 (Sinta 1)			positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.
29.	<i>Does Being Green Pay Off? Green Intellectual Capital, Accounting, and Firm Value</i> Lestari & Ramadhani, 2026 (Sinta 3)	X: <i>Green Intellectual Capital, Green Accounting</i> Y: <i>Firm Value</i> M: <i>Green Competitive advantage</i>	Analisis menggunakan SmartPLS versi 3.0 dan PLS-SEM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green intellectual capital</i> dan <i>green accounting</i> secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, <i>green competitive advantage</i> secara efektif memediasi hubungan antara <i>green intellectual capital</i> dan nilai perusahaan, sedangkan peran mediasi <i>green competitive advantage</i> untuk <i>green accounting</i> tidak didukung.
30	<i>The Influence Of Green Intellectual Capital, Dividend Policy, Profitability Ratio And Activity Ratio On Company Value</i> Astuti et al., 2022 (Sinta 4)	X: <i>Green Intellectual Capital, Dividend Policy, Profitability Ratio, Activity Ratio</i> Y: <i>Company Value</i>	Regresi data panel dengan bantuan program Eviews 9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green intellectual capital</i>, <i>dividend policy</i>, <i>profitability ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>activity ratio</i> memengaruhi nilai perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual penelitian ini diuraikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan awal yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, namun masih harus diuji dan dibuktikan berdasarkan data empiris. Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual yang telah disusun, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon semakin dipahami sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan modern yang berorientasi pada keberlanjutan. Di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim, transparansi perusahaan terkait dampak lingkungan tidak lagi hanya dianggap sebagai kewajiban etis, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mampu menciptakan keunggulan

kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi emisi karbon dipersepsikan memiliki tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, yang dapat memperkuat reputasi dan meningkatkan tingkat transparansi bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor. Dengan kondisi tersebut, para pemangku kepentingan dapat melihat secara lebih jelas tingkat perhatian dan keseriusan perusahaan terhadap aspek lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih lengkap cenderung mendapatkan respon positif dari investor, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022). Selain itu, keterbukaan informasi mengenai emisi karbon dapat memperkuat citra perusahaan serta meningkatkan daya tariknya di mata investor.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trimuliani & Febrianto (2023) dan Triyani & Rusmanto (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak item pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan perusahaan, maka semakin tinggi pula penilaian investor atau pemegang saham terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan langsung antara transparansi emisi karbon dengan prospek keberlanjutan

perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan

Green investment merupakan salah satu pendekatan investasi yang semakin relevan dalam mendukung pertumbuhan perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab, investasi yang memperhatikan aspek lingkungan tidak hanya mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi pasar mengenai kualitas manajemen perusahaan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat persepsi positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Green investment merupakan kegiatan penanaman modal yang difokuskan pada konservasi sumber daya alam, pengembangan energi terbarukan atau alternatif, proyek terkait kualitas udara dan air bersih, serta berbagai aktivitas yang ramah lingkungan lainnya. *Green investment* dapat dipahami sebagai kegiatan penanaman modal pada suatu usaha yang mengintegrasikan faktor lingkungan, seperti ESG (*environmental, social, and governance*) serta SRI (*socially responsible investing*), yang berfokus pada prinsip tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (Mentari & Dewi,

2023). Konsep ini bertujuan untuk menyelaraskan aktivitas bisnis perusahaan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisandri *et al.* (2026) dan Nursella *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa *green investment* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengarahkan investasinya pada praktik ramah lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata konsumen dan investor. Reputasi tersebut juga berpengaruh dalam memperkuat loyalitas pelanggan dan menarik minat investor yang memiliki fokus pada aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, investasi hijau tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Green Investment* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh *Green Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi pada Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Green intellectual capital memiliki peran yang semakin krusial dalam memperkuat efektivitas praktik pengungkapan emisi karbon di perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, inovasi, serta kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan

tidak hanya mencerminkan kesiapan organisasi dalam menghadapi tuntutan keberlanjutan, tetapi juga menentukan seberapa kuat informasi lingkungan yang diungkapkan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, keberadaan *green intellectual capital* dipandang mampu memperkuat dampak positif pengungkapan emisi karbon terhadap persepsi pasar dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Green Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, kebijakan, serta inovasi yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan (Pratama & Astuti, 2024). Konsep ini menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang lebih besar, sehingga perusahaan dapat menghindari potensi biaya tinggi di masa depan akibat kerusakan lingkungan maupun sanksi. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan, banyak perusahaan mulai menerapkan *green intellectual capital* ke dalam strategi bisnisnya karena dianggap mampu mendukung kinerja jangka panjang dan meningkatkan daya saing perusahaan di tengah tuntutan pasar yang semakin peduli terhadap aspek lingkungan (Tonay & Murwaningsari, 2022). Dalam penelitian ini, *green intellectual capital* diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan, karena ketika perusahaan mampu mengelola *green intellectual capital* dengan baik, maka pengungkapan

emisi karbon akan menjadi lebih efektif dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, sehingga pada akhirnya dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ericho & Amin (2024) dan Tonay & Murwaningsari (2022) yang membuktikan bahwa *green intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, dalam hal *green intellectual capital*, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *green intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun, tidak ada fokus peran moderasi *green intellectual capital* pada hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada penelitian terdahulu. Dengan adanya penerapan *green intellectual capital* yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, yang menjadi sinyal positif bagi investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pratama & Astuti, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Green Intellectual Capital* mampu memoderasi pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

4. Pengaruh *Green Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi pada *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan

Green intellectual capital dipandang sebagai faktor penting yang dapat memperkuat hubungan antara *green investment* dan nilai

perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, inovasi, serta sumber daya manusia yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan tidak hanya meningkatkan efektivitas implementasi investasi hijau, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan investasi dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, keberadaan *green intellectual capital* diyakini mampu memperkuat kontribusi *green investment* dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Lingkungan hijau dapat dipandang sebagai sumber daya ekonomi perusahaan yang dapat diwujudkan melalui pengembangan *green intellectual capital* dalam mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Tonay & Murwaningsari (2022) mengungkapkan pengaruh *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan muncul karena konsep ini merupakan turunan dari modal intelektual yang berfokus pada pemanfaatan pengetahuan serta sumber daya manusia sebagai aset yang mendukung perhatian terhadap isu lingkungan. Semakin baik *green intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan kompetitor melalui pemanfaatan pengetahuan, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan internal perusahaan yang efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rosia (2025) dan Pratama & Astuti (2024) yang membuktikan

bahwa *green intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan. Namun tidak ada fokus, peran moderasi *green intellectual capital* dalam hubungan antara *green investment* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa dalam kaitannya dengan *green investment*, peran *green intellectual capital* dapat mendukung efektivitas investasi ramah lingkungan melalui pengelolaan pengetahuan, inovasi, serta sumber daya manusia yang optimal. Oleh karena itu, keberadaan *green intellectual capital* yang baik akan membuat *green investment* lebih mampu menghasilkan nilai tambah, melalui peningkatan efisiensi operasional serta perbaikan citra perusahaan di hadapan investor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat *green intellectual capital* perusahaan, maka semakin optimal pula peran *green investment* dalam meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Green Intellectual Capital* mampu memoderasi pengaruh *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan